

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dianggap sebagai agen perubahan yang berperan dalam membentuk kemajuan masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan. Untuk menciptakan sumber daya yang baik maka penting untuk dipadukan dengan pendidikan yang berkualitas (Baro'ah, 2020). Pendidikan dianggap sebagai sebuah sistem yang didasarkan pada proses yang kokoh, dan memiliki arah serta tujuan yang jelas. UU Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tindakan yang disengaja serta terorganisir yang bertujuan menciptakan kondisi belajar sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan diri, akhlak yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri mereka sendiri, kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.

Untuk melaksanakan pendidikan, sangatlah penting melibatkan lingkungan sekolah yang dapat membentuk peserta didik agar dapat memiliki karakter yang positif (Gunawan et al.,2022). Pendidikan karakter merupakan suatu pengenalan nilai-nilai kepada peserta didik, mencakup; pengetahuan, kesiapan dan kesadaran diri, serta tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (Renata et al.,2017). Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan budi pekerti dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan, menjaga nilai-nilai positif, serta mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari (Sobihah, 2020). Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, di lingkungan sekolah anak tidak hanya dibekali aspek pengetahuan tetapi juga pada penanaman moral serta karakter yang baik. Pendidikan karakter perlu diupayakan lebih maksimal sehingga peserta didik memiliki moral yang baik, menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman.

Kenyataannya masih terdapat berbagai masalah dalam kehidupan sosial yang mengarah pada perilaku penyimpangan. Jika dilihat dari gap antara temuan di lapangan dan teori yang ditemukan, Masih banyak isu terkait penyimpangan karakter, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Permasalahan ini

melibatkan berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan sekolah dasar. Seorang praktisi kriminolog anak Indonesia, Hanifa Hasna dalam wawancaranya di sebuah akun youtube memberikan informasi yang mencengangkan, bahwa baru-baru ini di tahun 2023 beliau menanggualangi sebuah kasus penyimpangan “Trisam” (Kegiatan seksual bertiga) yang dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar. Selama periode Januari-Agustus 2023, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa 379 peserta didik usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik serta perundungan di lingkungan sekolah. Salah satu kasus terjadi di Gresik, Jawa Timur, seorang peserta didik kelas II SD diduga mengalami kebutaan permanen pada mata kanannya setelah ditusuk oleh kakak kelasnya. Bukan hanya itu, terdapat juga kasus *bullying* yang terjadi di Sukabumi, Jawa Barat. Korban yang merupakan peserta didik kelas III Sekolah Dasar (SD) menderita patah tulang di lengan kanan diduga didorong dan dijegal oleh teman sekelasnya (BBC News Indonesia, 2023).

Kasus yang marak terjadi sepanjang tahun 2023 yaitu kasus *bullying* yang semakin tinggi. Berdasarkan informasi dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), anak-anak dan remaja di Indonesia mengalami berbagai bentuk perlakuan negatif, dengan tingkat intimidasi sebesar 15%, dikucilkan sebesar 19%, dihina sebesar 22%, diancam sebesar 14%, didorong hingga dipukul oleh temannya sebesar 18%, dan 20% digosipkan kabar buruk. UNICEF mencatat bahwa Indonesia memiliki presentasi tinggi terkait dengan kekerasan anak (Oktaviany et al.,2023). Data dan fakta menunjukkan bahwa masih minimnya penguatan karakter pada anak yang harus dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik anak (Sabanil et al., 2022).

Beberapa alasan tersebut memberikan dorongan betapa pentingnya membentuk karakter anak bangsa. Dari segi filosofis, pembentukan karakter bangsa dianggap sebagai kebutuhan esensial dalam proses hidup bersama sebagai bangsa dan negara, karena pembentukan karakter dari segi filosofis melibatkan pengembangan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan sikap yang membentuk identitas moral seseorang. Ini mencakup pandangan dan pemahaman tentang kebenaran, kebaikan, dan keadilan dalam kehidupan. Pembentukan karakter dari perspektif filosofis mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana individu memandang

dunia, bagaimana mereka memahami nilai-nilai, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini membantu seseorang membangun landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. (Edi, 2019).

Pendidikan menjadi salah satu solusi serta usaha terencana dalam menaggulangi permasalahan yang terjadi, terutama dalam membentuk pendidikan karakter anak. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, memerlukan suatu sistem yang terencana serta tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Sistem yang terprogram tersebut merupakan kurikulum. Kurikulum menjadi komponen penting dalam pendidikan; karena kurikulum merupakan jantung dalam penyelenggaraan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Nadim Anwar Makarim mencanangkan program “Merdeka Belajar” yang merupakan jawaban atas kebutuhan pendidikan Indonesia. Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia yang bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan yang lebih mengedepankan kemandirian, inovasi, dan pengembangan diri peserta didik (Yani, 2023). Merdeka belajar mengindikasikan kebebasan berpikir bagi guru dan peserta didik, memungkinkan mereka untuk secara bebas menjelajahi pengetahuan, keterampilan, dan sikap di sekitar mereka. Merdeka belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan belajar, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. (Amalia et al.,2023).

Hadirnya merdeka belajar sangat sejalan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan di abad 21. Setiap peserta didik memiliki keunikan, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Merdeka Belajar memungkinkan personalisasi dalam pendidikan, memungkinkan peserta didik untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pendidikan abad ke-21 bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan. Konsep Merdeka Belajar menekankan pada pengembangan kemandirian peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, resolusi masalah, dan keterampilan lainnya yang

relevan dalam dunia nyata. Merdeka Belajar mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan mereka lebih banyak kendali atas pembelajaran mereka sendiri, peserta didik merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pencapaian pendidikan mereka. Dengan demikian, Merdeka Belajar sejalan dengan evolusi kebutuhan pendidikan di era modern, memberikan landasan bagi pembelajaran yang relevan, responsif, dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang berpikir maju dan beradaptasi di dunia yang terus berubah (Rizki, 2023).

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang merupakan hasil interpretasi tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila membantu dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Ini membantu mengembangkan sikap, perilaku, dan pandangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sebagai pedoman, Profil Pelajar Pancasila membantu dalam merancang kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini mendukung pengembangan mata pelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, serta metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter sesuai dengan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada nilai-nilai sosial dan moral, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi individu. Hal ini meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan adaptasi yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Kepribadian dalam Profil Pelajar Pancasila berkembang menjadi kondisi yang dinamis dalam diri peserta didik yang membentuk ketahanan diri, ketahanan diri inilah yang menjadi faktor utama dalam pribadi peserta didik, dengan ketahanan diri maka peserta didik akan mampu membentuk ketahanan sosial, ketahanan daerah hingga pada ketahanan nasional. Terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yaitu: (1) beriman bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, pada proses penerapannya mampu diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yaitu melalui mata pelajaran pendidikan Pancasila. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai bagian dari pendidikan yang holistik dan mencakup aspek moral, sosial, intelektual, dan keterampilan untuk membentuk generasi yang berdaya dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Pendidikan Pancasila merupakan muatan pembelajaran yang berupaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan dasar yang berhubungan dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat dengan negara. Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan dasar untuk membentuk sikap bela negara, dengan tujuan agar individu menjadi anggota masyarakat yang mempunyai nilai dan bermakna bagi kemajuan suatu bangsa kedepannya. Tujuan pendidikan Pancasila merupakan upaya untuk mendewasakan warga negara Indonesia, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat dan negara, sesuai dengan prinsip-prinsip negara demokrasi (Firmansyah et al.,2021). Pendidikan Pancasila sebaiknya dimulai sejak tingkat sekolah dasar, karena pada tahap ini peserta didik sedang membutuhkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan konsep-konsep baru agar dapat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku peserta didik. Pendidikan Pancasila berkaitan dengan pengembangan dan pemahaman warga negara untuk dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara kita yang bijaksana, terampil, cerdas yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam dunia pendidikan, guru berperan besar untuk membentuk sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Sebagai pilar utama, guru berada pada posisi sentral yang memiliki kemampuan untuk mendorong dan membimbing peserta didik. Bimbingan yang diberikan oleh pendidik tidak hanya fokus pada perkembangan pengetahuan saja, tapi mencakup pembentukan karakter peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu meningkatkan moral dan

etika peserta didik. Tanggung jawab utama seorang guru yang profesional yaitu; mendidik, membimbing, memberikan arahan, memberikan pengajaran, melakukan pelatihan, dan melakukan penilaian pada peserta didik. Dalam perannya sebagai pendidik, guru memiliki berbagai fungsi, termasuk memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik, memantau serta membina perkembangan mereka, dan memberikan sanksi jika aturan sekolah tidak diikuti.

Penting bagi setiap peserta didik memiliki teladan atau contoh yang positif, oleh karena itu menjadi tanggung jawab pendidik untuk membantu peserta didik pada pengembangan karakter yang baik. Pengembangan karakter pada peserta didik harus sejalan dengan Visi dan Misi Kemendikbud yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mencakup 6 ciri, antara lain; beriman kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, keberkebinekaan global, gotong-royong, mandiri, kritis, dan kreatif, Dalam mengembangkan peserta didik memiliki kemampuan yang berkualitas maka guru perlu mengadopsi sebuah konsep yang terstruktur yang menjadi penunjang guru dalam proses pembelajaran. Penting diingat oleh guru bahwa pada tahap sekolah dasar, peserta didik masih memiliki minat yang tinggi serta kemampuan yang kuat untuk menyerap pembelajaran, pelaksanaan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila harus mempunyai implikasi yang setara dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak pada keberlangsungan hidup peserta didik di masa depan. Guru perlu memiliki gambaran ataupun persepsi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup peserta didik.

Proses pengorganisasian, identifikasi, dan interpretasi data sensorik untuk menciptakan gambaran mental atau pemahaman terhadap lingkungan sekitar disebut persepsi. Pengalaman yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa disebut sebagai persepsi (Hamiru et al., 2022). Ketika seseorang mengalami suatu rangsangan dari luar, organ tubuhnya bereaksi dengan mengirimkan sinyal ke otak, yang kemudian diproses melalui pikiran untuk menghasilkan suatu pemahaman. Proses ini dikenal sebagai persepsi. Menurut Alamsyah (2023) persepsi adalah proses dimana orang mengatur dan menafsirkan sensasinya untuk memberi makna pada dunia di sekitarnya. Untuk menciptakan

gambaran yang mempunyai makna lebih luas, seorang guru harus terlebih dahulu memilih dan menganalisis data dan pengalaman yang harus guru kerjakan. Proses ini dikenal dengan persepsi guru. Perspektif guru sangat penting karena memungkinkan pendidik membantu peserta didik memperoleh moralitas dan karakter.

Guru juga dapat memanfaatkan persepsi mereka untuk merencanakan, memimpin, dan merancang pembelajaran yang menarik. Guru harus memiliki pola pikir dan pendekatan yang tepat agar peserta didik dapat memahami dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya melalui Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan ke dalam pendidikan Pancasila. Tujuannya agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia, selaras dengan Pancasila dan UUD 1945. Mahfud (2023) pengembangan karakter pada pendidikan Pancasila memiliki peran penting di era globalisasi sehingga sekolah, khususnya guru merupakan salah satu bagian elemen kunci yang membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman. Guru diharapkan memiliki komitmen untuk dapat memimbing peserta didik pada pencapaian tujuannya.

Lebih lanjut, Khafi (2022) dalam penelitiannya menekankan pentingnya mengoptimalkan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip luhur dan moral bangsa harus dijunjung tinggi, dan peserta didik harus siap bertindak sebagai warga dunia, mewujudkan keadilan sosial, dan menjadi kompeten di abad kedua puluh satu. Penerapan Profil Pelajar Pancasila yang ideal akan menghasilkan peserta didik yang mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila dalam karakternya. Menurut Ristiani et al (2022) berbagai kegiatan pendidikan formal dapat digunakan untuk mengimplementasikan enam sikap yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Diharapkan dengan diberlakukannya kebijakan Profil Pelajar Pancasila akan mampu mencetak pelajar menjadi individu yang lebih mewakili bangsa Indonesia dan mampu bersaing di tingkat dunia.

Berdasarkan pernyataan di atas, sekolah yang merupakan lembaga formal memiliki bagian untuk bertanggung jawab mengembangkan serta menguatkan nilai moral peserta didik. Peran guru sebagai role model menjadi contoh yang ditiru langsung oleh peserta didik. Guru di sekolah dasar harus mampu memahami

dan menerapkan kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang telah diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Persoalannya terletak pada kemampuan guru dalam menerapkan dan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pendidikan Pancasila, dan pemahaman mereka yang sebenarnya tentang Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, tujuan peneliti adalah mengumpulkan informasi tentang bagaimana guru memaknai Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana mereka menjalankan kebijakan tersebut. Maka, adapun judul dari penelitian ini yaitu, “Persepsi Guru Tentang Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya pada Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebelumnya telah diuraikan bagaimana latar belakang dalam penelitian ini, maka yang menjadi fokus telaah dalam penelitian ini yaitu mencari tahu persepsi guru tentang Profil Pelajar Pancasila dan implementasinya pada pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

- 1.2.1 Bagaimana persepsi guru tentang Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan Pancasila di sekolah dasar?
- 1.2.3 Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan persepsi guru tentang Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan strategi implementasi guru tentang Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan Pancasila di sekolah dasar.
- 1.3.3 Menguraikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini memberi dampak untuk mengembangkan serta menambah wawasan ilmiah pada persepsi serta strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini berguna untuk guru dalam memberikan inovasi serta pengalaman dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Kemudian untuk sekolah, mampu memberi masukan yang konstruktif serta positif dalam rangka peningkatkan kualitas sekolah. Berikutnya bagi penulis yang akan meneliti kajian yang sama, mampu dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam serta menjadi bahan kajian bagi penelitian lainnya.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi kebijakan yaitu cara yang mampu digunakan oleh pendidik sebagai tolak ukur yang dapat diterapkan oleh guru-guru yang lain dengan menjadikan sebuah kebijakan, Dengan demikian, setiap guru terkhusus guru pendidikan dasar diwajibkan untuk menguasai wawasan tentang strategi pembelajaran yang diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk nilai moral serta karakter peserta didik.

1.4.4 Manfaat Aksi Sosial

Kajian ini apabila dilihat dari segi aksi sosial atau isu dapat memberikan wawasan serta informasi kepada semua pihak mengenai strategi dalam membentuk moral dan karakter peserta didik dalam Profil Pelajar Pancasila, juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk instansi-instansi formal maupun non formal dalam memahami persepsi dan strategi guru dalam membina karakter peserta didik.